

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KOPI  
INDONESIA KE PASAR JERMAN**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Benedicta Rafensca Merry Christa  
135020107111034**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME**

**EKSPOR KOPI INDONESIA KE PASAR JERMAN**

Yang disusun oleh :

Nama : Benedicta Rafensca Merry Christa

NIM : 135020107111034

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 November 2017

Malang, 9 November 2017

Dosen Pembimbing,



**Dias Satria, SE., M.App.Ec., Ph.D.**

NIP. 19820807 200501 1 002

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KOPI INDONESIA KE PASAR JERMAN

**Benedicta Rafensca Merry Christa**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: [benedictachrista15@gmail.com](mailto:benedictachrista15@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Kopi robusta Indonesia sejak dari dulu telah merambah ke pasar internasional. Salah satu target pasar internasional Indonesia adalah Jerman. Indonesia sejak jaman 1991 telah mengekspor biji kopi mentah ke Jerman sebab Jerman merupakan importir kedua terbesar di dunia yang membutuhkan pasokan kopi dalam skala jumlah yang besar untuk konsumsi pribadi dan usaha ekonomi (membuat olahan kopi). Maka, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Pasar Jerman. Data dalam penelitian ini menggunakan data *time series* selama periode tahun 2000 – 2016. Berkembangnya volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) sebagai variabel independen dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa variabel independen, diantaranya adalah total produksi kopi robusta Indonesia, harga internasional kopi robusta, GDP per kapita Jerman, kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan harga internasional kakao. Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan model regresi linier berganda menggunakan STATA karena antar variabel tidak mempengaruhi satu sama lain. Hasil dari penelitian ini adalah variabel total produksi kopi robusta Indonesia, harga internasional kopi robusta, dan GDP per kapita Jerman masing-masing mempengaruhi secara signifikan terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Pasar Jerman. Sementara, variabel kurs rupiah Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat dan harga internasional kakao tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara nyata pada volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Pasar Jerman. Pengaruh terbesar variabel independen pada penelitian ini adalah harga internasional kopi robusta, sehingga dapat sebagai acuan penentuan harga dan kebijakan.

*Kata kunci: kopi, volume ekspor, total produksi, harga, kurs*

## **ABSTRACT**

Robusta coffee Indonesia since the first has penetrated into the international market. One of the Indonesia international target market is Germany. Indonesia since 1991 has been exporting raw coffee beans to Germany because Germany is the world's second largest importers which require the supply of coffee in a large number of scale for personal consumption and business economics (made of processed coffee). Thus, this research aims to know the economic factors that affect the volume of exports of robusta coffee Indonesia (HS 090111) to market Germany. The data in this study using time series data over a period of years 2000 – 2016. The growing volume of exports of robusta coffee Indonesia (HS 090111) as the independent variable in this study are influenced by a number of independent variables, such as total production of robusta coffee Indonesia, the international price of robusta coffee, GDP Germany's per capita, the rupiah exchange rate against the dollar, the United States and the international price of cocoa. This research analyzed by multiple linear regression model approach using STATA because between variables do not affect each other. The results of this research are the variables total production of robusta coffee Indonesia, the international price of robusta coffee, and GDP per capita of Germany each affects significantly to the volume of exports of robusta coffee Indonesia (HS 090111) to market Germany. Meanwhile, the Indonesia rupiah exchange rate variables against the United States dollar and the international price of cocoa has no significant effects in the real export volume in robusta coffee Indonesia (HS 090111) to market Germany. The biggest influence of the independent variable in

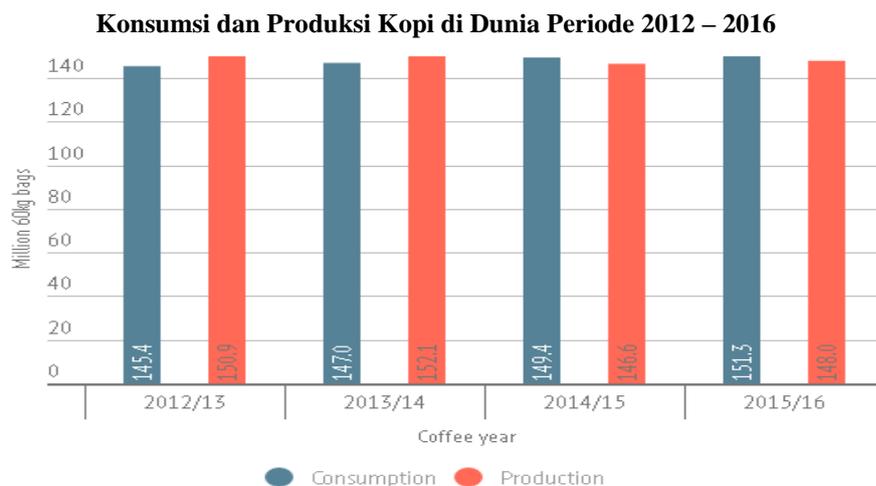
this research is the international price of robusta coffee, so that it can be as a reference for pricing and policies.

*Keywords: coffee, the volume of exports, total production, prices, exchange rate*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang masih memanfaatkan sektor primer (pertanian, kehutanan, dan kelautan) untuk komoditas unggulan dalam perdagangan internasional. Hal tersebut dikarenakan kemampuan dan potensi yang dimiliki Indonesia, baik dari segi sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM). Walaupun menurut data dari Kementerian Perdagangan, di akhir tahun 2016 output sektor lapangan usaha yang memiliki kontribusi terbesar pada perdagangan internasional Indonesia adalah sektor industri. Sementara, menurut dari *International Trade Center* sebagian potensi komoditas ekspor Indonesia sebagian masih merupakan output dari sektor primer.

Salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia yang output dari sektor primer adalah kopi. Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional karena memiliki beberapa kontribusi, diantaranya adalah sebagai sumber devisa negara, pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, pendorong agribisnis dan agroindustri, dan pendukung konservasi lingkungan (Sudjarmoko, 2013). Setiap tahunnya dalam pasar dunia untuk komoditas kopi, dari segi konsumsi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat melalui gambar grafik di bawah ini, yaitu:



Sumber: International Coffee Organization (ICO), 2017

Peningkatan konsumsi kopi akibat daya tarik dunia terhadap kopi karena rasanya yang unik yang mampu menghilangkan rasa lelah dan kantuk akibat terkandung zat kafein sehingga mendukung peningkatan produktivitas, serta disebabkan oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign et al, 2013 dalam Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian).

Dalam pasar kopi dunia, Indonesia masuk sebagai salah satu produsen dan eksportir kopi terbesar di dunia. Berikut ini adalah tabel lima negara eksportir utama kopi di pasar dunia periode 2013 – 2016, yaitu:

**Negara Ekspotir Utama Kopi di Pasar Dunia Periode 2013 – 2016  
(60 Kilogram per Bungkus)**

No.	Negara	Tahun				Perubahan 2015 – 2016 (%)
		2013	2014	2015	2016	
1.	Brazil	54.698.000	52.299.000	50.376.000	55.000.000	9,2%
2.	Vietnam	27.610.000	26.500.000	28.737.000	25.500.000	-11,3%
3.	Kolombia	12.163.000	13.339.000	14.009.000	14.500.000	3,5%
4.	Indonesia	11.265.000	11.418.000	12.317.000	10.000.000	-18,8%
5.	India	5.075.000	5.450.000	5.800.000	5.333.000	-8,1%

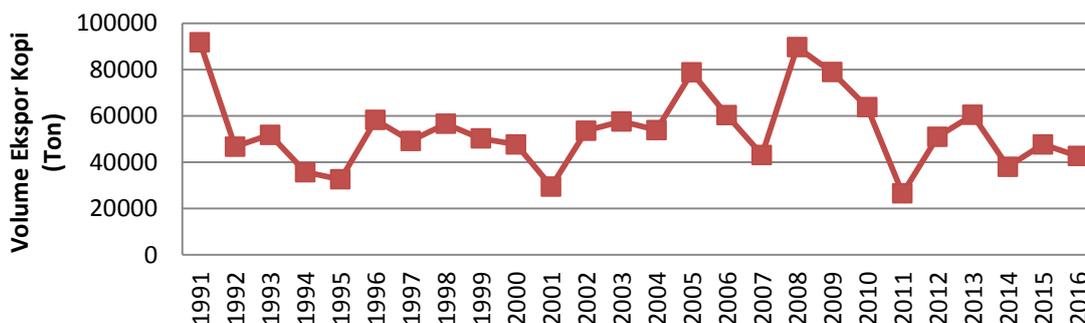
Sumber: International Coffee Organization (data diolah)

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa negara produsen dan eksportir kopi terbesar di dunia selama periode tahun 2013 – 2016 adalah Brazil dengan jenis kopi arabika yang memiliki harga jual yang lebih tinggi sebab kandungan kafein rendah dan cita rasa aroma yang khas. Sementara, Indonesia berada di posisi keempat di pasar dunia dan dalam skala ASEAN, Indonesia masih berada di bawah Vietnam karena jumlah produksi di Vietnam lebih banyak dan harganya lebih rendah. Walaupun keduanya sama-sama lebih banyak menghasilkan dan mengekspor kopi robusta ke pasar dunia, namun kopi robusta Vietnam dari segi mutu dan kualitas lebih baik dibandingkan Indonesia.

Pada masing-masing negara produsen dan eksportir kopi tersebut, pada dasarnya masing-masing sudah memiliki pasar yang menjadi target perdagangan internasional untuk komoditas kopi. Untuk Indonesia, salah satu target pasar perdagangan internasional kopi robusta dengan kode SITC HS 090111 (*coffee, not roasted, not decaffeinated*) adalah Jerman karena negara tersebut merupakan negara importir kopi terbesar kedua di dunia dan negara importir kopi terbesar dalam skala Uni Eropa. Jumlah impor kopi yang diminta oleh Jerman sangat besar karena Jerman memenuhi kebutuhan kopi untuk konsumsi pribadi dan kebutuhan ekonomi (re-eksportir kopi) dengan cara mengolah biji kopi yang siap dikonsumsi. Maka, Jerman lebih memilih mengimpor biji kopi yang masih mentah karena dengan teknologi yang lebih canggih yang dimiliki oleh Jerman membuat olahan kopi asal Jerman lebih baik.

Pada dasarnya jika melihat ketergantungan impor kopi negara Jerman, membuka peluang ekspor bagi para negara produsen dan eksportir kopi ke Pasar Jerman, termasuk Indonesia. Jika para eksportir kopi robusta Indonesia melihat fakta maka ada kemungkinan besar untuk menambah jumlah ekspor kopi robusta dalam wujud biji mentah (HS 090111) ke Pasar Jerman. Namun, sebelum melakukan penambahan jumlah ekspor umumnya eksportir tetap berprinsip untuk melihat berapa banyak jumlah biji kopi mentah robusta yang diminta oleh Pasar Jerman dengan melihat volume ekspornya karena dalam perdagangan internasional yang diharapkan adalah terjadinya keseimbangan antara penawaran dan permintaan, sehingga di sana tidak terjadi *excess supply*. Berdasarkan data dari UNCOMTRADE, Indonesia telah mengekspor biji kopi mentah ke Jerman sejak tahun 1991.

**Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Jerman dengan Kode HS 090111 Periode Tahun 1991- 2016**



Sumber: UNCOMTRADE (diolah)

Pada gambar grafik di atas mengenai perkembangan volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 09011) ke Jerman selama periode tahun 1991 – 2016 dapat disimpulkan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tentunya ada berbagai faktor-faktor yang menjadi penyebab naik turunnya volume ekspor kopi robusta Indonesia HS 09011 ke Pasar Jerman. Pertama, faktor ekonomi yang diantaranya adalah total produksi, harga kopi, harga barang lain, GDP per kapita Jerman, dan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Kedua faktor eksternal, seperti kebijakan, lingkungan, dan kesehatan sebab di Jerman memiliki aturan-aturan khusus agar produk kopi dapat dijual dan dikonsumsi oleh masyarakat Jerman, seperti *labelling* dan pengenaan tarif yang diatur oleh Bea Cukai Jerman. Masyarakat Jerman sangat sadar akan kesehatan maka kopi organik lebih laku yang setiap tahunnya mengalami peningkatan 2%.

Faktor-faktor tersebut pada dasarnya menjadi acuan para produsen dan eksportir kopi robusta Indonesia untuk mempertimbangkan volume ekspor kopi ke Pasar Jerman. Namun, yang paling umum dan mudah dalam perhitungan adalah dengan melihat faktor ekonominya. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 09011) ke Pasar Jerman.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah sebagai perdagangan antar atau lintas negara yang mencakup ekspor dan impor yang mana wujudnya dikategorikan menjadi dua, yaitu perdagangan barang yang dicatat dalam neraca pembayaran dan perdagangan jasa yang dicatat dalam neraca jasa Tambunan (2001:1). Faktor penyebab perdagangan internasional terjadi, diantaranya adalah:

1. Teori permintaan dan penawaran

Dasar pemikiran terjadinya perdagangan internasional antar dua negara terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Untuk perbedaan permintaan disebabkan oleh perbedaan dalam tingkat pendapatan per kapita dan selera masyarakat di setiap negara. Sedangkan, perbedaan penawaran terjadi karena perbedaan di dalam jumlah, kualitas faktor-faktor produksi, derajat teknologi, faktor eksternalitas, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi.

2. Vent for Surplus

Pada teori vent for surplus menyebutkan bahwa suatu negara akan mengekspor produk-produk yang dibuatnya apabila terjadi kelebihan stok.

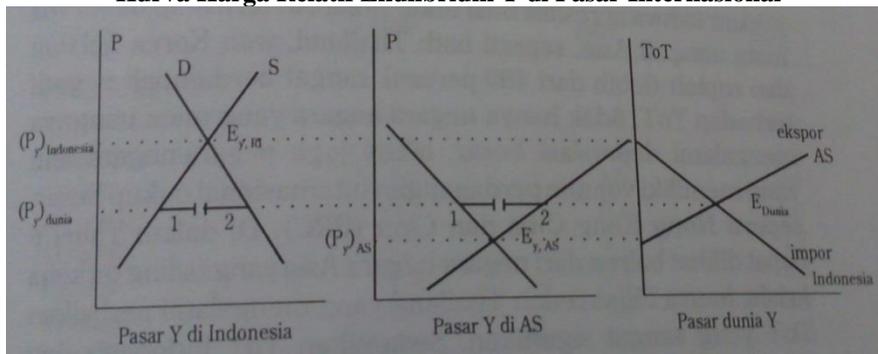
3. Product Cycle ( Siklus Produk)

Siklus produksi dibagi menjadi empat diantaranya adalah tahap inovasi atau produk baru yang mana memerlukan modal besar dan sumber daya manusia dengan keahlian teknologi, artinya terjadi di negara-negara maju; tahap perluasan produksi berdasarkan permintaan baik bersumber dari dalam negeri maupun internasional meningkat, produk-produk tersebut juga mulai diekspor ke negara-negara berkembang; tahap ketiga kejenuhan pasar adalah produk dan produksi telah mencapai suatu tingkat tinggi dari kejenuhan; dan tahap keempat persaingan dengan negara-negara berkembang yang juga mampu memproduksi sehingga negara maju mengalami kemunduran.

### Ekspor

Ekspor diartikan sebagai pengiriman barang dagangan ke luar negeri yang kegiatannya meliputi penjualan barang dan jasa, serta faktor-faktor produksi ke luar negeri (Oktima, 2012:94). Dalam ekspor terjadi pertemuan keseimbangan antara penawaran dan permintaan yang sehingga membentuk harga relative yang dapat dijelaskan melalui kurva *Term of Trade* (TOT). *Terms of Trade* (TOT) merupakan harga relatif ekspor (X) terhadap harga relatif impor (M) atau rasio antara indeks harga X terhadap indeks harga M ( $P_x / P_M$ ) dikalikan 100%, yang terbentuk pada saat terjadi keseimbangan di dalam perdagangan antara kedua negara atau pasar internasional dalam kondisi ekuilibrium, yaitu permintaan dari negara pengimpor sama dengan penawaran dari negara pengeksport Tambunan (2001).

### Kurva Harga Relatif Ekulibrum Y di Pasar Internasional



Sumber: Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, 2001

Pada kurva di atas dapat dijelaskan bahwa dimisalkan terdapat barang Y yang di pasar domestik (Indonesia) mengalami keseimbangan (*international equilibrium*), yakni berada di titik  $E_{y,RI}$  di mana kurva permintaan (D) berpotongan dengan kurva penawaran (S) yang mana tidak (belum) ada impor Y. Pada saat harga Y di pasar dunia (AS) lebih rendah dibandingkan harga Y di pasar Indonesia ( $P_{y, Indonesia} < P_{y, Dunia}$ ), permintaan Y di pasara domestik meningkat sedangkan suplainya dari industry di dalam negeri berkurang. Garis lurus 1-2 adalah *excess demand* di pasar Indonesia yang sama dengan jumlah impor Indonesia yang merupakan *excess supply* di pasar Amerika Serikat sama dengan jumlah ekspor AS.

### Teori Permintaan

Permintaan diartikan sebagai jumlah barang dan jasa tertentu yang diminta atau dibeli pada berbagai kemungkinan tingkat harga dan waktu yang mana berkaitan dengan keinginan konsumen yang satu sisi tak terbatas (Oktima, 2012). Hukum permintaan menjelaskan mengenai hubungan yang bersifat negatif antara harga dan jumlah barang yang diminta, jika harga naik jumlah yang diminta menurun dan jika harga turun jumlah yang diminta meningkat (Salvatore, 1992:18).

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan selain harga barang tersebut, diantaranya adalah harga barang lain (substitusi atau komplemen), GDP yang mencerminkan daya beli, selera, kebiasaan, populasi, perkiraan di harga mendatang, distribusi pendapatan, dan usaha produsen (promosi dan potongn harga) Rahardja (2008). Faktor-faktor tersebut me bentuk fungsi permintaan, yaitu:

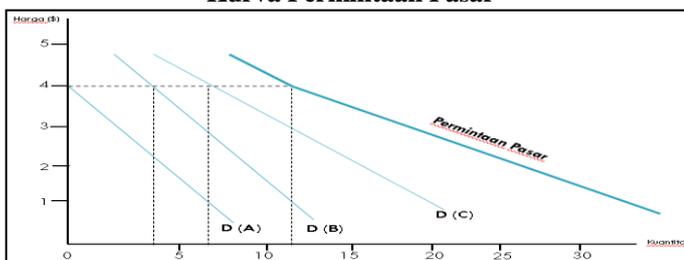
$$D_x = f(P_x, Y/cap, \dots, Z)$$

Pada fungsi tersebut menunjukkan permintaan barang X sebagai variabel dependen dan harga barang X ( $P_x$ ), pendapatan per kapita ( $Y/cap$ ), dan faktor lainnya ( $Z$ ) sebagai variabel independen yang artinya mempengaruhi permintaan.

### Permintaan Pasar

Permintaan konsumen (individu) tersebut sebagai dasar untuk menjelaskan permintaan pasar. Permintaan pasar merupakan penggabungan dari permintaan-permintaan individual dalam pasar tersebut. Maka menurut Pyndick (2012) kurva permintaan pasar merupakan kurva yang mengaitkan kuantitas barang yang dibeli seluruh konsumen dalam suatu pasar dengan harganya.

### Kurva Permintaan Pasar



Sumber: Mikroekonomi (2012)

Pada kurva tersebut dapat dijelaskan bahwa ada tiga konsumen (individu) yang memiliki tiga permintaan yang berbeda dan kurva permintaan pasar diperoleh dengan menjumlahkan kurva

permintaan dari ketiga konsumen tersebut. Konsumen A dengan permintaan DA, konsumen B dengan permintaan DB, dan konsumen C dengan permintaan DC. Pada kurva tersebut ditunjukkan pada setiap tingkat harga, kuantitas permintaan yang diminta pasar merupakan penjumlahan kuantitas permintaan dari konsumen.

Untuk permintaan di pasar internasional, umumnya permintaan di negara tujuan di mana negara asal sebagai eksportir sesuai dengan penawaran dari eksportir (Salvatore, 2014). Maka dalam pasar internasional jumlah barang yang diekspor merupakan hasil keseimbangan dari permintaan yang sama dengan penawaran. Maka dalam konteks ekspor, eksportir yang melakukan penawaran kepada negara tujuan yang mana berdasarkan kurva penawaran ekspor. Kurva penawaran ekspor suatu negara menunjukkan berapa banyak dari komoditas impor yang diminta suatu negara untuk bersedia memasok berbagai jumlah komoditas ekspor. Maka dalam kurva penawaran ekspor memasukkan unsur-unsur permintaan dan penawaran atau dengan kata lain kesediaan negara untuk melakukan impor dan ekspor di berbagai harga komoditas relatif.

### **Hubungan Pendapatan dan Kegiatan Perdagangan Internasional**

Dalam kegiatan perdagangan internasional dikategorikan menjadi dua hal, yaitu impor dan ekspor yang masing-masing dipengaruhi oleh faktor pendapatan. Untuk pengaruh pendapatan pada kegiatan impor adalah apabila pendapatan meningkat maka akan meningkatkan jumlah impor, sementara jika pendapatan berkurang maka jumlah impor menurun, sehingga bergerak sejajar dan dapat digambarkan melalui marginal propensity to *import* yang merupakan angka yang menyatakan perbandingan antara pertambahan pendapatan dan pertambahan impor yang dikarenakan pertambahan pendapatan tersebut. Sedangkan hubungan antara pendapatan dengan ekspor, yaitu apabila pendapatan naik maka biaya produksi barang ekspor cenderung naik. Jadi secara garis besar sebenarnya membuat ekspor dari segi harga dan biaya naik, tetapi volume ekspor menurun.

Kesimpulannya adalah jika pendapatan masyarakat di negara tujuan meningkat maka daya beli barang impor atau barang yang diekspor akan meningkat dan menguntungkan para eksportir dari negara asal. Di sisi lain, jika pendapat masyarakat di negara asal meningkat maka harga dan biaya barang yang diekspor akan meningkat, sehingga ada kemungkinan akan mengurangi daya beli konsumen di negara tujuan maka para eksportir dari negara asal sebenarnya dirugikan.

### **Kurs dalam Transaksi Internasional**

Kurs atau nilai tukar (*exchange rate*) merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Krugman, 1999). Dalam hal ini kurs memainkan peranan sentral pada perdagangan internasional karena kurs memungkinkan seseorang membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Di dalam kurs dapat berubah sewaktu-waktu bahkan masih dalam hitungan jam atau detik. Perubahan kurs tersebut disebut sebagai depresiasi dan apresiasi. Bila suatu mata uang mengalami depresiasi maka ekspornya bagi pihak luar negeri menjadi lebih murah, sedangkan impor bagi penduduk di negara itu semakin mahal. Sementara jika suatu mata uang di suatu negara mengalami apresiasi yang terjadi adalah sebaliknya, sehingga harga produk negara itu bagi pihak luar negeri makin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah.

### **Pengaruh Harga terhadap Perilaku Konsumen**

Seorang konsumen tidak hanya berpikir selera untuk mengkonsumsi, tetapi juga di dalamnya juga dipengaruhi oleh harga (Pyndick, 2012:5). Pembentukan harga terjadi melalui dua hal, yaitu harga yang diatur oleh pemerintah berdasarkan perekonomian terencana, dan harga yang ditentukan oleh interaksi konsumen, tenaga kerja, dan perusahaan yang didasarkan pada perekonomian pasar. Di dalam pasar domestik, harga yang dijual atau dibeli merupakan hasil dari mekanisme pasar yang membentuk harga keseimbangan. Menurut Rahardjan (2008:38) harga keseimbangan adalah harga di mana konsumen dan produsen tidak ingin menambah atau mengurangi jumlah (kuantitas) barang yang dikonsumsi dan dijual. Artinya adalah permintaan sama dengan penawaran.

Dalam pasar internasional terbentuknya harga internasional sesuai dengan yang terjadi di pasar domestik, menurut Salvatore (2014) harga pada komoditas tersebut merupakan harga keseimbangan. Secara teoretis untuk menentukan harga ekuilibrium relatif dalam perdagangan

dengan cara menggunakan permintaan total dan kurva penawaran dari setiap komoditas di setiap negara atau dapat disebut melalui kurva penawaran.

### C. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian tersebut digunakan karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan mengetahui besaran-besaran dan pengaruh setiap variable-variabel dependen pada variabel independen secara terukur dan tergambar oleh angka., serta penggunaan deskriptif agar lebih detail mengenai bahasan atau topic yang diangkat, sehingga mengetahui kondisi perdagangan kopi robusta Indonesia di Pasar Jerman.

#### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di 32 provinsi Indonesia yang merupakan penghasil kopi robusta dan terutama daerah-daerah yang menjadi sentra produksi kopi robusta. Waktu penelitian yang diperlukan untuk meneliti objek ini dibutuhkan waktu sekitar kurang lebih dua bulan. Dalam kurun waktu dua bulan tersebut akan dilakukan pengumpulan data berupa dokumentasi dan publikasi yang diperoleh dari instansi-intansi terkait baik secara nasional maupun internasional.

#### Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan satu jenis sumber data sekunder. Data sekunder tersebut dapat diperoleh dari publikasi dan dokumentasi instansi-intansi utama dan organisasi baik skala nasional maupun skala internasional yang menaungi perdagangan internasional Indonesia ke Jerman khususnya komoditas kopi, yaitu Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik, UNCOMTRADE, World Bank, International Coffee Organization, dan International Trade Center.

#### Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi data yang digunakan adalah seluruh data ekspor kopi HS 090111 Indonesia ke Jerman yang tercatat dalam UN COMTRADE pada tahun 1991 sampai dengan tahun 2016. Dalam periode tersebut tercatat ada 25 data.

Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yang merupakan teknik yang digunakan karena pengambilan anggota sampel populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2015)./ Populasi yang digunakan melalui teknik ini merupakan populasi homogen yang relatif homogen maka pengambilan sampel dilakukan secara random yang mana sampel yang respresentatif. Jadi dalam penelitian ini dari populasi yang ada, sampel yang dipilih adalah selama periode 2000 – 2016 dengan jumlah data tujuh belas (17).

#### Model Penelitian

Dalam penelitian ini model yang digunakan mengacu pada teori mikro ekonomi berdasarkan fungsi permintaan, yaitu:

$$D_x = f(P_x, P_y, Y/cap)$$

Maka model penelitian yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} \quad (1)$$

$$\text{Log}(Y) = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_{1t} + \beta_2 \text{Log}X_{2t} + \beta_3 \text{Log}X_{3t} + \beta_4 \text{Log}X_{4t} + \beta_5 \text{Log}X_{5t} \quad (2)$$

Dimana:

$Y$  = Volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Pasar Jerman

$\beta_0$  = Konstanta

$X_{1t}$  = Total produksi kopi robusta Indonesia

$X_{2t}$  = Harga internasional kopi robusta

$X_{3t}$  = GDP per kapita Jerman

$X_{4t}$  = Kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat

$X_{5t}$  = Harga internasional kakao

## Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan data time series. Pada persamaan dari model yang dibangun dalam penelitian ini, variabel yang dipengaruhi adalah volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman. Variabel yang mempengaruhi adalah total produksi kopi robusta di Indonesia, harga internasional kopi robusta, GDP per kapita di Jerman, kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan harga internasional kakao. Untuk menguji variabel-variabel sesuai dengan hipotesis maka akan melakukan dengan beberapa uji. Pertama, uji statistik untuk melihat antar variabel signifikan atau tidak serta penjelasan model untuk menjelaskan data yang sebenarnya, melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi. Kedua, uji asumsi klasik untuk membuktikan bahwa data penelitian yang digunakan valid dan sesuai dalam proses estimasi model, yang diharapkan hasilnya harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), melalui uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedasitas, dan uji multikolinieritas. Ketiga, pengujian model karena untuk mendapatkan model terbaik dalam penelitian dengan melihat apakah variabel independen dalam model sudah cukup untuk menjelaskan variabel dependennya dengan metode *Ramsey regression*.

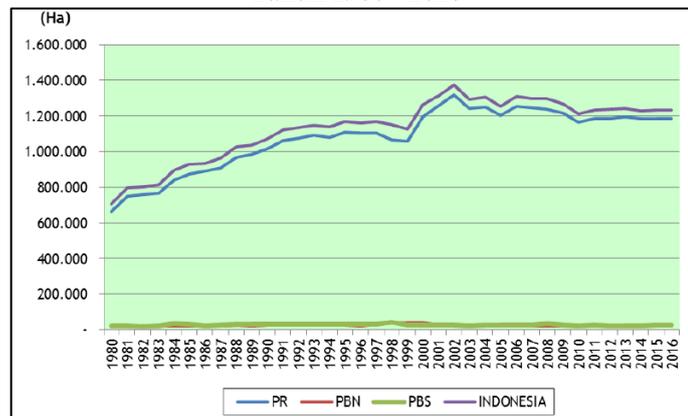
## D. PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kopi di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki karakteristik alam yang cocok untuk produktivitas atau budidaya tanaman kopi. Iklim di Indonesia adalah iklim tropis yang secara agronomis sangat cocok untuk produktivitas tanaman kopi (Sudjarmoko, 2013). Kopi di Indonesia, umumnya dapat tumbuh baik pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut (dpl) karena berhubungan dengan citarasa kopi, namun beberapa klon saat ini dapat ditanam mulai di atas ketinggian 500 m dpl (Prastowo, 2010).

Dalam perkembangan luas areal lahan untuk produktivitas kopi di Indonesia dikelola oleh tiga jenis perkebunan berdasarkan status kepemilikannya, diantaranya adalah Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari ketiga sistem perusahaan areal lahan kopi tersebut, 96,19% merupakan perkebunan yang diusahakan oleh rakyat.

### Perkembangan Luas Areal Kopi di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980 - 2016

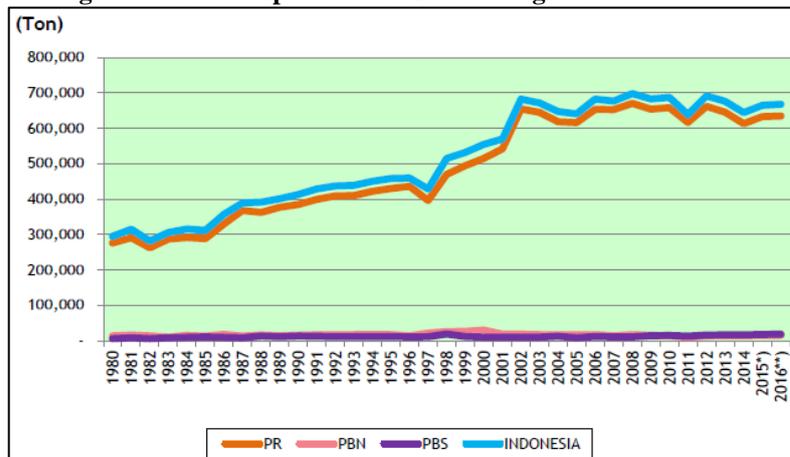


Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian, 2016

Pada gambar grafik di atas terlihat bahwa sejak tahun 1980 – 2016 perkebunan rakyat memegang peranan penting dalam produktivitas kopi setiap tahunnya karena memiliki luas areal lahan perkebunan kopi yang tertinggi dibandingkan perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Di tahun 2017, berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia, diestimasikan bahwa luas areal lahan kopi di secara total mengalami penurunan yang mana di tahun 2016 sebesar 1.228.512 Ha menjadi 1.227.787, akibat adanya kemungkinan penurunan luas lahan di perkebunan rakyat sementara luas lahan perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara diestimasikan akan mengalami peningkatan.

Seiring dengan perkembangan luas areal lahan berdasarkan status pengusahaan maka sebanding pula dengan produksi kopi di Indonesia yang pada tahun 1980 – 2016 mengalami kecenderungan trend produksi yang meningkat.

#### Perkembangan Produksi Kopi Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980 – 2016

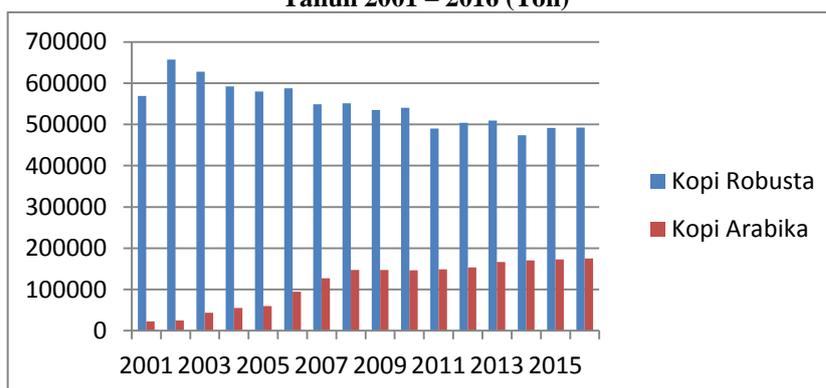


Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian, 2016

Pada gambar di atas dapat disebutkan perkebunan rakyat memegang peranan penting dalam produksi kopi di Indonesia dan menjadi sentra produksi. Di tahun 2003 – 2012 produksi kopi Indonesia mengalami fluktuasi, namun selanjutnya dalam perkembangannya mengalami stagnasi. Fluktuasi selama periode tersebut terjadi pada perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Di tahun 2017, diestimasikan bahwa secara total produktivitas kopi di Indonesia akan mengalami penurunan seiring dengan menurunnya estimasi luas lahan perkebunan rakyat sebesar 599.902 ton, sementara perkebunan besar negara yang semula menghasilkan 19.838 ton akan naik menjadi 19.922 ton dan perkebunan besar swasta juga akan sama yang mana akan mengalami kenaikan sebesar 17.715 ton.

Jenis biji kopi yang umumnya diproduksi atau dibudidayakan di Indonesia adalah arabika dan robusta. Kopi arabika memiliki keunggulan dalam cita rasa yang khas, sehingga memiliki pasar yang khusus, sedangkan kopi robusta adalah salah satu komoditas yang memiliki nilai strategis dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011). Saat ini, di Indonesia 90% merupakan hasil produksi kopi robusta (Prastowo, 2010).

#### Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia Menurut Jenis Kopi Yang Diusahakan Pada Tahun 2001 – 2016 (Ton)



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian, 2016 (diolah)

Pada gambar tersebut dapat disimpulkan produksi kopi robusta di Indonesia lebih tinggi karena mudah untuk ditanam di ketinggian 200 – 800 m dpl dan tahan terhadap penyakit sebab kandungan kafein di dalamnya lebih tinggi dua kali lipat, sehingga mengurangi gagal panen, serta lebih banyak menghasilkan biji kopi dengan biaya produksi kecil. Sedangkan kopi arabika memiliki kriteria khusus, seperti tempat budidaya yang berada di ketinggian 600 – 2000 m dpl, perawatan khusus, dan tidak tahan terhadap penyakit karena hanya mengandung 70% zat kafein

yang lebih rendah dari kopi robusta. Maka di Indonesia, antara harga kopi arabika dan harga kopi robusta lebih tinggi kopi arabika setiap tahunnya sementara jumlah permintaan banyak.

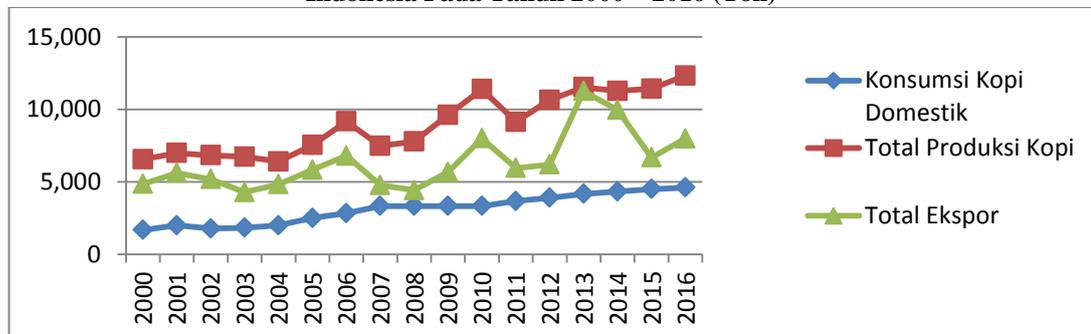
### Permasalahan Kopi Indonesia

Indonesia memiliki prospek atau peluang besar untuk pengembangan industri pengolahan kopi yang dapat dipasarkan dalam pasar domestik maupun internasional. Namun fakta yang terjadi adalah terdapat masalah yang sangat kompleks yang mempengaruhinya baik secara eksternal maupun faktor perilaku konsumen, fluktuasi, harga, dan perdagangan kopi dunia. Permasalahan-permasalahan dalam industri pengolahan kopi, diantaranya adalah komposisi jenis tanaman kopi Indonesia tidak seimbang yang mana 93% merupakan kopi robusta dan 7% adalah kopi arabika, sementara permintaan pasar kopi dunia lebih menyukai atau memilih kopi arabika karena kafein yang lebih rendah dan aroma lebih khas; terbatasnya fasilitas produksi biji kopi seperti mesin pengering, pengupas, dan sortasi; terbatasnya penguasaan teknologi roasting; rendahnya kemampuan inovasi dan diversifikasi produk sesuai dengan permintaan pasar domestik dan internasional; tingginya tarif bea masuk bahan penolong (kemasan 15% dan gula 40%); terbatasnya akses pasar internasional; diskriminasi tariff bea masuk di kawasan Uni Eropa; kurangnya dukungan infrastruktur untuk ditingkatkan dalam usaha budi daya tanaman kopi, seperti jalann, irigasi, dan alat angkut; dan belum optimal kegiatan forum komunikasi dan koordinasi antar stakeholders, terutama yang mengarah pada pembentukan mitra kerja sama (Dirjen Agro dan Kimia Kementerian Industri, 2009).

### Perdagangan Kopi Indonesia

Di Indonesia biji kopi yang dihasilkan 60% diekspor ke pasar luar negeri karena ketergantungan negara impotir kopi terhadap komoditas kopi Indonesia, dan sisanya dikonsumsi dalam negeri (Rahardjo, 2012). Maka harga kopi Indonesia dipengaruhi oleh harga kopi dunia (Listyati, 2010). Indonesia lebih banyak mengekspor kopi ke pasar dunia karena konsumsi domestik rendah dibandingkan total produksinya dan konsumsi dunia juga lebih tinggi.

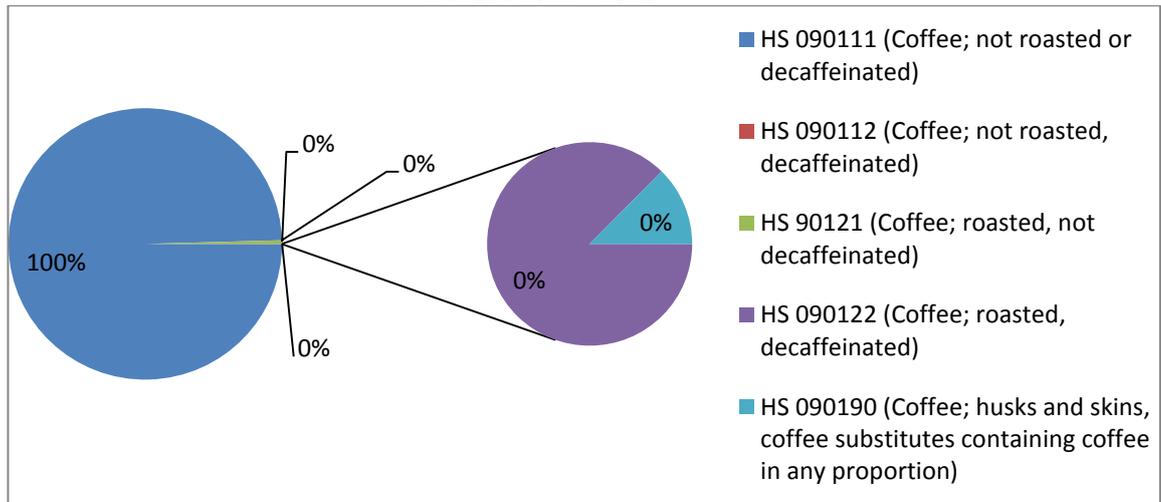
**Perkembangan Konsumsi Kopi Domestik, Total Produksi Kopi, dan Total Ekspor di Indonesia Pada Tahun 2000 – 2016 (Ton)**



Sumber: International Coffee Organization (*diolah*)

Pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa konsumsi kopi domestik di Indonesia tergolong rendah yang dikarenakan budaya masyarakat Indonesia bukanlah “peminum kopi”. Jika total produksi kopi dikurangi dengan konsumsi kopi domestik masih ada kelebihan stok yang digunakan untuk diekspor ke pasar luar negeri. Rantai ekspor kopi Indonesia adalah petani kopi → pedagang pengumpul → pedagang pengumpul kecamatan → eksportir → impotir → konsumen. Indonesia lebih banyak memproduksi kopi robusta, sehingga komoditas kopi yang lebih banyak diekspor Indonesia adalah kopi robusta. Namun dalam pasar dunia, tidak dilihat jenis varietas kopinya namun yang dilihat adalah bentuk outputnya. Berikut ini adalah proporsi volume ekspor kopi Indonesia ke pasar dunia berdasarkan kode SITC (HS) pada periode 2012 – 2016:

**Proporsi Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Pasar Dunia Berdasarkan Kode HS Pada Periode 2012 – 2016**



Sumber: UNCOMTRADE (*diolah*)

Pada gambar di atas selama periode tahun 2012 – 2016, untuk volume ekspor kopi Indonesia ke pasar dunia terbanyak pada kode HS 090111 (coffee; not roasted or decaffeinated) dan volume ekspor terendah pada kode HS 090122 (Coffee; roasted, decaffeinated). Hal tersebut dapat mengartikan bahwa Indonesia lebih banyak mengekspor kopi ke pasar dunia dalam bentuk biji mentah atau segar sehingga menyebabkan nilai per unit rendah jika dibandingkan dengan komoditi kopi yang sudah diolah terlebih dahulu (dipanggang dan dihilangkan kafein atau dijadikan bubuk). Pada dasarnya penyebab Indonesia masih mengekspor biji kopi mentah karena disesuaikan dengan permintaan pasar dunia sebab impor kopi yang dibutuhkan diperuntukkan untuk diolah lagi untuk menjadi siap konsumsi. Hasil olahan tersebut faktanya yang terjadi adalah dikirim ke Indonesia. Indonesia walaupun selama periode tahun 2014 – 2016 merupakan negara keempat produsen dan eksportir kopi di dunia, namun tetap mengimpor kopi yang berasal dari Brazil, Vietnam, Malaysia, dan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan selera konsumen.

**Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Jerman**

Jerman merupakan negara penting dalam perdagangan kopi dunia. Berdasarkan data dari International Coffee Organization (ICO) menyebutkan bahwa Jerman merupakan negara terbesar kedua sebagai impotir terbesar kopi di dunia dan negara pertama impotir kopi terbesar di wilayah Eropa. Jerman memiliki ketergantungan pada negara produsen dan eksportir kopi untuk mengekspor ke negaranya karena kopi menjadi barang kebutuhan. Negara-negara yang mengekspor kopi ke Jerman berdasarkan data dari *Trademap* beserta kuantitas ekspornya di tahun 2016 adalah Brazil (368.322 ton), Vietnam (290.006 ton), Honduras (95.141 ton), Colombia (67.732 ton), Peru (56.156 ton), Ethiopia (39.523 ton), Italia (33.591), Indonesia (29.538 ton), Belanda (14.816 ton), dan Swiss (9.933 ton).

Pada pasar kopi di Jerman, berdasarkan data dari *Trademap* tersebut Jerman lebih banyak mengimpor dari Brazil dengan jenis kopi Arabika. Sementara, Indonesia merupakan negara kedelapan pengeksportir kopi terbesar ke Jerman untuk jenis biji kopi robusta yang masi mentah (HS 090111). Sebenarnya, dalam pasar kopi di Jerman, kopi Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan kuantitas atau volume ekspor (HS 090111) karena harga per unit kopi Indonesia yang masih kompetitif, di tahun 2014 sebesar 2,385 USD/ton. Harga kopi Indonesia di Pasar Jerman masih lebih rendah dibandingkan harga kopi India, namun lebih tinggi dari harga kopi Vietnam. Apabila kuantitas dan kualitas ditingkatkan ada kemungkinan dapat menurunkan harga dan menaikkan jumlah permintaan (Atase Perdagangan Kedutaan Besar Republik Indonesia Berlin, 2015). Di samping itu, penenaan tariff kopi Indonesia di pasar Jerman di tahun 2014 oleh Beacukai Jerman terbilang kecil sebesar 0,8%, sedangkan Brazil dikenakan tariff 2,1%.

### Analisis Data

Hasil estimasi pengaruh produksi kopi Robusta Indonesia, harga internasional kopi robusta, Gross Domestic Product (GDP) per kapita Jerman, kurs rupiah, dan harga internasional kakao terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman dapat dilihat melalui tabel berikut:

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Standardized Coefficient	Tstatistic	Prob
Konstanta	0.519		0.25	0.808
Produksi Kopi Robusta Indonesia	1.098	0.430	3.79	0.003
Harga Kopi Robusta Dunia	-0.655	-0.757	-7.05	0.000
Gross Domestic Product (GDP) per kapita Jerman	0.248	0.278	2.58	0.025
Kurs Rupiah	-0.041	-0.039	-0.30	0.773
Harga Kakao Dunia	-0.135	-0.129	-1.17	0.268
<i>F</i> statistic = 24.22	Prob = 0.000			
R-squared = 0.917	Adj R-squared = 0.879			

Sumber: data diolah peneliti

### Uji Statistik

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda dapat diperoleh uji t, uji F, dan koefisien determinasi, yaitu:

#### 1. Uji t

Berdasarkan probabilitasnya dapat disimpulkan bahwa produksi kopi robusta Indonesia (X1), harga internasional kopi robusta (X2), dan GDP per kapita Jerman (X3) secara parsial masing-masing memiliki pengaruh nyata yang signifikan pada volume ekspor kopi kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman (Y). Sedangkan kurs rupiah (X4) dan harga internasional kakao (X5) secara parsial masing-masing tidak memiliki pengaruh nyata pada volume ekspor kopi kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman (Y).

#### 2. Uji F

Berdasarkan probabilitasnya, produksi kopi robusta Indonesia (X1), harga internasional kopi robusta (X2), GDP per kapita Jerman (X3), kurs rupiah (X4), dan harga internasional kakao (X5) secara simultan bersama-sama memiliki pengaruh nyata yang signifikan pada volume ekspor kopi kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman (Y).

#### 3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan Adj R-squared sebesar 0.879, mengartikan keragaman volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman dapat dijelaskan oleh produksi kopi Robusta Indonesia, harga internasional kopi robusta, Gross Domestic Product (GDP) per kapita Jerman, kurs rupiah, dan harga internasional kakao sebesar 87.9%. Sementara, sisanya sebesar 12.1% merupakan kontribusi dari variabel lain di luar model dalam penelitian ini.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Asumsi Normalitas

##### Hasil Uji Normalitas – Metode Jarque Bera

Jarque Bera	1.99
Probabilitas	0.369

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengujian normalitas residual diatas dapat diketahui bahwa nilai statistik Jarque Bera sebesar 1.99 dengan probabilitas sebesar 0.369. Hal ini dapat diketahui bahwa pengujian normalitas residual menghasilkan probabilitas >  $\alpha$  (5%), sehingga residual tersebut dinyatakan normal.

2. Asumsi Multikolinieritas

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel Independen	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Produksi Kopi Robusta Indonesia	0.587	1.70
Harga Kopi Robusta Dunia	0.657	1.52
Gross Domestic Product (GDP) per kapita Jerman	0.656	1.53
Kurs Rupiah	0.421	2.38
Harga Kakao Dunia	0.614	1.63

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat diketahui semua variabel independen menghasilkan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0.1. Dengan demikian analisis regresi pada penelitian ini dinyatakan tidak mengandung gejala multikolinieritas.

3. Asumsi Heteroskedastisitas

**Hasil Uji Heteroskedastisitas – Glesjer Test**

Variabel	Statistic t	Probabilitas
Produksi Kopi Robusta Indonesia	-0.13	0.898
Harga Kopi Robusta Dunia	-0.19	0.852
Gross Domestic Product (GDP) per kapita Jerman	0.21	0.840
Kurs Rupiah	0.36	0.727
Harga Kakao Dunia	-0.50	0.629

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengujian asumsi heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas terjadinya variabel  $> \alpha$  (5%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual memiliki ragam yang homogen, sehingga asumsi heteroskedastisitas dinyatakan terpenuhi.

4. Asumsi Autokorelasi

**Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson**

Nilai DW		Keterangan
<dL	< 0.48	Ada Autokorelasi
dL – dU	0.48 – 1.85	Tidak ada kesimpulan
dU – (4-dU)	1.85 – 2.15	Tidak ada Autokorelasi
(4-dU) - (4-dL)	2.15 – 3.52	Tidak ada kesimpulan
>(4-dL)	> 3.52	Ada Autokorelasi

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan ringkasan pada tabel di atas didapatkan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2.049, di mana nilai tersebut berada pada kriteria dU – (4-dU). Dengan demikian residual yang dihasilkan dari persamaan regresi yang telah diestimasi dinyatakan tidak ada autokorelasi.

## Penentuan Model

### Hasil Uji Model – Ramsey Regression

Ramsey RESET test using powers of the fitted values of y	
Ho: model has no omitted variables	
F(3, 8) =	16.39
Prob > F =	0.0009

Sumber: data diolah peneliti

Hasil uji model regresi linier berganda dalam penelitian ini dengan uji Ramsey adalah  $\text{Prob} > F = 0.0009$ . Hasil uji tersebut menandakan bahwa tidak ada cukup bukti bagi kita untuk menerima  $H_0$  sebab  $\text{Prob} > F) < \alpha (0,05)$ . Artinya adalah variabel independen dalam model ini sudah cukup untuk menjelaskan variabel dependennya. Jadi tidak butuh lagi penambahan variabel independen.

## Pembahasan dan Analisis Intrepetasi

### 1. Produksi Kopi Robusta Indonesia

Berdasarkan hasil dari estimasi model regresi berganda, koefisien variabel produksi kopi robusta Indonesia sebesar 1.098 yang mengindikasikan bahwa produksi kopi robusta Indonesia berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman. Artinya adalah jika terjadi kenaikan produksi kopi robusta Indonesia sebesar 1% maka akan meningkatkan volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) sebesar 1.098%. Sementara, hasil hipotesis parsial (uji t) menunjukkan probabilitas sebesar 0.003 lebih kecil dari level of significance. ( $\alpha=5$ ) Hal ini berarti variabel produksi kopi robusta Indonesia berpengaruh signifikan pada volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman.

Jumlah produksi kopi robusta yang meningkatkan secara positif memiliki pengaruh besar pada volume ekspor kopi robusta Indonesia ke Jerman. Pada dasarnya, hubungan yang terjadi dalam perdagangan kopi robusta antara Indonesia dengan Jerman sesuai teori penyebab terjadinya perdagangan internasional yang dikemukakan oleh Tambunan (2001) dalam *Vent for Surplus* yang pada intinya menjelaskan bahwa suatu negara akan mengekspor produk-produk yang dibuatnya apabila terjadi kelebihan stok di pasar domestic dan perbedaan permintaan yang mana kopi merupakan komoditas sebagai barang kebutuhan dalam pasar Jerman.

### 2. Harga Internasional Kopi Robusta

Berdasarkan hasil dari estimasi model regresi berganda, koefisien variabel harga kopi robusta internasional sebesar -0.655 yang mengindikasikan bahwa harga kopi robusta internasional berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman. Artinya adalah jika terjadi kenaikan harga internasional kopi robusta sebesar 1% maka akan menurunkan volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) sebesar 0.655%. Sementara, hasil hipotesis parsial (uji t) menunjukkan probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari level of significance. ( $\alpha=5$ ). Hal ini berarti variabel harga internasional kopi robusta berpengaruh signifikan pada volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman.

Harga kopi robusta di pasar domestic mengikuti harga internasionalnya. Berdasarkan nilai koefisiennya yang negative sesuai dengan teori hukum permintaan yang mana antara kuantitas dan harga saling berbanding terbalik. Hasil *standardized coefficient* variabel harga internasional kopi robusta memiliki angka yang terbesar yaitu -0.757, yang artinya adalah harga internasional kopi robusta memiliki pengaruh yang dominan terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman dan dapat sebagai variabel penting sebagai bahan pertimbangan Jerman apabila ingin lebih banyak mengimpor kopi robusta dari Indonesia.

### 3. GDP Per Kapita Jerman

Berdasarkan hasil dari estimasi model regresi berganda, koefisien variabel Gross Domestic Product (GDP) per kapita Jerman sebesar 0.248 yang mengindikasikan bahwa harga kopi robusta internasional berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman. Artinya adalah jika terjadi kenaikan Gross Domestic Product (GDP) per kapita Jerman sebesar 1% maka akan meningkatkan volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) sebesar 0.248%. Sementara, hasil hipotesis parsial (uji t) menunjukkan probabilitas sebesar 0.025 lebih kecil dari level of significance. ( $\alpha=5$ ). Hal ini berarti variabel Gross Domestic Product (GDP) per kapita Jerman berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman.

Hasil penelitian tersebut sangat sesuai dengan teori hubungan pendapatan dan perdagangan internasional. Di dalam teori perdagangan internasional, pendapatan berbanding lurus dengan impor dan bergerak positif (Amalia, 2007). Jadi dalam hal ini Jerman sebagai negara tujuan atau negara pengimpor, maka ketika Gross Domestic Product (GDP) per kapita Jerman mengalami peningkatan maka berakibat pada peningkatan daya beli masyarakat dan salah satunya berimbas pada permintaan volume ekspor kopi robusta (HS 090111) dari Indonesia. Dalam hal ini eksportir kopi Indonesia diuntungkan sebab di dalam pasar Jerman, kopi Indonesia menjadi lebih murah. GDP per kapita Jerman merupakan gambaran pendapatan masyarakat Jerman dan sebagai dasar indikator utama mengukur daya beli masyarakat Jerman.

#### 4. Kurs Indonesia

Berdasarkan hasil dari estimasi model regresi berganda, koefisien variabel kurs rupiah pada dollar Amerika Serikat sebesar -0.041 yang mengindikasikan bahwa harga kopi robusta internasional berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman. Artinya adalah jika terjadi kenaikan kurs rupiah sebesar 1% maka akan menurunkan volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) sebesar 0.041%. Sementara, hasil hipotesis parsial (uji t) menunjukkan probabilitas sebesar 0.773 lebih besar dari level of significance ( $\alpha=5$ ). Hal ini berarti variabel kurs rupiah Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan pada volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman.

Dari hasil nilai koefisiennya yang bernilai negatif sesuai dengan teori kurs yang mana akan mempengaruhi harga dan memiliki hubungan yang sebanding. Sementara hubungan kurs dengan kuantitas memiliki hubungan yang negative sehingga jika kurs naik akan menurunkan kuantitas barang yang diminta dan jika kurs turun yang terjadi adalah sebaliknya..

Namun, berdasarkan uji t kurs Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat tidak memiliki pengaruh nyata pada volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Pasar Jerman karena Jerman merupakan negara kedua terbesar pengimpor kopi di dunia, memiliki pendapatan yang tinggi (negara maju), dan umumnya importir Jerman berbisnis dengan budaya yang dimilikinya dengan menggunakan Euro.

#### 5. Harga Internasional Kakao

Berdasarkan hasil dari estimasi model regresi berganda, koefisien variabel harga internasional kakao sebesar -0.135 yang mengindikasikan bahwa harga internasional kakao berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman. Artinya adalah jika terjadi kenaikan harga internasional kakao sebesar 1% maka akan menurunkan volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) sebesar 0.135%. Sementara, hasil hipotesis parsial (uji t) menunjukkan probabilitas sebesar 0.268 lebih besar dari level of significance. ( $\alpha=5$ ). Hal ini berarti variabel harga internasional kakao tidak berpengaruh signifikan pada volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman.

Pada hasil koefisien penelitian ini antara harga internasional kakao terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Pasar Jerman bernilai negatif. Oleh karena itu harga internasional kakao sesuai dengan faktor-faktor teori permintaan. Harga internasional kakao dalam penelitian ini merupakan harga barang lain, sebab Jerman juga mengimpor kakao dari Indonesia. Namun, berdasarkan hasil uji parsial harga internasional kakao tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Jerman karena komoditas kopi di Jerman menjadi barang kebutuhan bukan barang inferior, maka kuantitas impor kopi robusta dari Indonesia lebih tinggi dibandingkan kakao.

## E. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Pasar Jerman dari sisi fungsi permintaan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut, ialah:

1. Produksi kopi robusta Indonesia, harga internasional kopi robusta, dan Gross Domestic Product (GDP) per kapita Jerman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Pasar Jerman.
2. Kurs rupiah Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh pada volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Pasar Jerman. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor. Pertama, dari segi GDP per kapita, Jerman merupakan salah satu negara dengan pendapatan per kapita yang besar sehingga digolongkan sebagai negara maju.

Kedua, Jerman adalah pengimpor kedua terbesar kopi di dunia dan pengimpor ketiga terbesar kopi robusta dari Indonesia, sehingga kopi menjadi barang kebutuhan pokok. Ketiga, dalam perdagangan dengan Jerman lebih mengutamakan penggunaan mata uang Euro.

3. Harga internasional kakao tidak berpengaruh pada volume ekspor kopi robusta Indonesia (HS 090111) ke Pasar Jerman. Hal ini dikarenakan impor kopi robusta Indonesia (HS 090111) menjadi barang kebutuhan bagi Jerman dan impor kopi Indonesia dalam jumlah lebih besar daripada kakao Indonesia.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka penulis memiliki beberapa saran, antara lain:

1. Perkebunan kopi robusta di ketiga jenis status kepengusahaan perlu untuk diperluas terutama pada perkebunan rakyat dan efektivitas tenaga kerja (petani) perlu ditingkatkan, sehingga dapat menghasilkan jumlah produksi kopi robusta lebih banyak demi meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia ke Pasar Jerman, diharapkan mampu menghasilkan angka yang lebih tinggi dibandingkan produksi kopi robusta Vietnam, dan harga kopi robusta Indonesia akan dapat lebih rendah dibanding biasanya.
2. Dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan jumlah volume ekspor kopi robusta Indonesia ke Pasar Jerman harus disesuaikan dengan harga internasional kopi robusta karena menurut hasil standar koefisiensi memiliki angka terbesar, sehingga pengaruhnya besar. Oleh karena itu sebaiknya harga jual kopi robusta Indonesia ke Pasar Jerman tidak jauh berbeda dengan harga internasionalnya.
3. Penerapan teknologi dalam proses produksi dan pemasaran harus dilakukan. Hal tersebut dikarenakan agar hasil outputnya lebih baik dan berkualitas, sehingga menghasilkan nilai tambah yang tinggi per unit. Artinya adalah biji kopi mentah (green coffee) sebaiknya diolah dulu untuk dipanggang dan dikurangi kafein sebelum diekspor. Sementara, dalam pemasaran diperlukan aplikasi yang berbasis internet, tujuannya adalah ketebukaan informasi komoditas yang dapat diakses dari petani, eksportir, dan importir dari Jerman dan memangkas rantai distribusi yang terlalu panjang, sehingga dapat mengurangi biaya distribusi dan petani kopi Indonesia dapat sejahtera sebab harga yang dibayarkan importir sesuai dengan harga yang seharusnya.
4. Pemerintah sebagai pengawas dan fasilitator harus membantu para eksportir kopi untuk dapat masuk mengikuti berbagai acara besar pasar kopi di Jerman untuk peningkatan promosi, serta harus memberikan informasi spesifik tentang pasar kopi Jerman agar permintaan komoditas kopi robusta Indonesia dapat meningkat yang sesuai dengan budaya dan sistem perekonomian di Jerman.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1998. *Budidaya Tanaman Kopi*. Yogyakarta: Kanisius. <https://books.google.co.id/>. Diakses 4 September 2017.
- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Anggraini, Dewi. 2006. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat*. Universitas Diponegoro. [https://eprints.undip.ac.id/15469/1/Dewi\\_Anggraini.pdf](https://eprints.undip.ac.id/15469/1/Dewi_Anggraini.pdf). Diakses 17 Agustus 2017.
- Atase Perdagangan Kedutaan Besar Republik Indonesia Berlin. 2015. *Market Brief Produk Kopi (HS 0901) di Jerman*. Berlin. <http://djpen.kemendag.go.id/membership/data/files/d7534-kopi.pdf>. Diakses 15 Agustus 2017.
- Boediono. 2012. *Sinopsis Pengantar : Ekonomi Mikro*. Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Chintia, Shinta. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia Di Uni Eropa*. Institut Pertanian Bogor. <https://ipb.ac.id/handle/123456789/2834>. Diakses 20 Februari 2017.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Kopi 2016*. Jakarta. <https://www.pertanian.go.id>. Diakses 15 Agustus 2017.
- Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indoneisa. 2011. *STATA: Regresi Linear (OLS) - Cross Section*. Depok. <https://www.scribd.com/doc/73424675/MODUL-STATA-Ordinary-Least-Square-OLS-2011>. Diakses 15 November 2017.
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian. 2009. *Roadmap Industri Pengolahan Kopi*. Jakarta. <http://agro.kemenperin.go.id/media/download/24>. Diakses 11 November 2017.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. *Statistik Perkebunan Indonesia 2015 - 2017 : K o p i*. Jakarta. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/>. Diakses 17 Agustus 2017.
- Gujarati, Damodar N. dan Down C Porter. 2015. *DASAR - DASAR EKONOMETRIKA*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional :Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hendratno, Ella Hapsari. 2008. *Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia di Negara Cina*. Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/1807>. Diakses 14 September 2017.
- International Coffee Organization. *Infographics on the Global Coffee Trade*. <http://www.ico.org/coffee-trade-statistics-infographics.asp>. Diakses 10 April 2017.
- International Trade Center. *Country Brief Indonesia*. <http://www.intracen.org/country/indonesia/>. Diakses 12 Mei 2017.
- Kementerian Perdagangan. 2013. *Market Brief Kopi di Pasar Jerman*. Hamburg : Jerman.[http://djpen.kemendag.go.id/app\\_frontend/admin/docs/researchcorner/1561376297761.pdf](http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/researchcorner/1561376297761.pdf). Diakses 20 Februari 2017.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Market Survey Produk Kakao di Pasar Jerman*. Hamburg:Jerman.[http://hafenstadtedu.com/pdf/Market\\_survey/Market%20Brief%20Cocoa.pdf](http://hafenstadtedu.com/pdf/Market_survey/Market%20Brief%20Cocoa.pdf). Diakses 10 November 2017.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Market Brief Kakao dan Olahannya di Pasar Jerman*. Hamburg:Jerman.[http://djpen.kemendag.go.id/membership/data/files/3257b-10.Market-Brief-Kakao-dan-Olahannya-2013\\_Okt\\_ITPC-Hamburg.pdf](http://djpen.kemendag.go.id/membership/data/files/3257b-10.Market-Brief-Kakao-dan-Olahannya-2013_Okt_ITPC-Hamburg.pdf). Diakses 10 November 2017.
- Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld. 2003. *International Economics : Policy and Theory*. Canada: Perason.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Linda, Rahma. dan Muahamad Firdaus. 2015. *Daya Saing dan Faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama*.<https://doi.org/10.17358/JMA.12.3.226>. Diakses 17 September 2017.
- Listiyati, Dewi. dan Abdul Muis Hasibuan. 2010. *Analisis Pemasaran Dan Rantai Nilai Kopi di Indonesia*, 139–150. <https://balitri.litbang.pertanian.go.id/> Diakses 7 September 2017.
- Maulana, Yoseph Gita. 2011. *Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Volume Ekspor Kopi Jawa Tengah*. Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id>. Diakses 7 September 2017.
- Meiri, Anggi Nurmalina, et al. (2013). *Analisis Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Internasional*, 39–46. <https://respository.ipb.ac.id>. Diases 12 September 2017.

- Oktima, Nurul. 2012. *Kamus Ekonomi*. Surakarta: PT Aksara Sinergi Media.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. 2011. *Konsep Dan Strategi Kebijakan Pengembangan Perkebunan Kopi di Indonesia*. [https:// balittri.litbang.pertanian.go.id/](https://balittri.litbang.pertanian.go.id/). Diakses 15 September 2017.
- Prastowo, Bambang. et al. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Bogor: Litbang Perkebunan Kementerian Pertanian. <http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/>. Diakses 7 September 2017.
- Purba, Rea Efraim. dan Hayati, B. 2011. *Analisis Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. <https://eprints.undip.ac.id/29279/1/jurnal.pd>. Diakses 22 September 2017.
- Pyndick, Robert. dan Daniel L Rubinfeld. 2012. *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardja, Pratama. dan Mandala Manurug. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi : Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahardjo, Puji. 2012. *Kopi*. Edisi I. Bogor: Penebar Swadaya. [https://books.google.co.id/books?id=DMJNCgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kopi+ro busta&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjY8tf4u5\\_WAhVFP48KHdGBBrkQ6AEIJjAA#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=DMJNCgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kopi+ro busta&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjY8tf4u5_WAhVFP48KHdGBBrkQ6AEIJjAA#v=onepage&q&f=false). Diakses 8 September 2017.
- Salvatore, Dominick. 1992. *Teori Mikroekonomi : Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Spillane, James J. 1990. *Komoditi Kopi Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjarmoko, Bedy. 2013. *Prospek Pengembangan Industrialisasi Kopi Indonesia*. <https://balittri.litbang.pertanian.go.id/>. Diakses 13 September 2017.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharno. 1993. *Analysis On Shrimp Trade Between Indonesia And Belgium*. 57–67. <https://www.ssrn.com>. Diakses 12 Februari 2017.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: LP3ES.
- Umam, Fakhrol. 2016. *Analisis Pengaruh Harga Kopi Dunia, Produktifitas Perkebunan, Kurs Nilai Tukar, dan Harga Kopi Domestik Terhadap Volume Ekspor Kopi Amstirdam Kabupaten Malang*. <https://jimfeb.ub.ac.id/>. Diakses 14 April 2017.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widi, Agustina. dan Ningrum, Palupi. 2006. *Analisis Permintaan Ekspor Pulp dan Kertas Indonesia*. Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10147>. Diakses 20 September 2017.